

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam upaya memanusiakan manusia. Undang Undang Nomor 20 thn. 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) menerangkan bahwa pendidikan mengacu pada :

Usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan (Ketaqwaan kepada Allah *Swi*), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat luas, bangsa dan negara,

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan negara. Perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diiringi dengan penyediaan sumber daya manusia yang kompeten. Oleh karena itu, pendidikan yang berhasil dan bermutu merupakan salah satu syarat mutlak untuk mewujudkan pembangunan nasional yang maju, modern, dan sejahtera.

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh tingkat mutu pendidikan itu sendiri. Mutu pendidikan berkaitan erat dengan prestasi belajar yang diperoleh siswa, selaku subjek ajar dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar merupakan salah satu dari indikator penting mutu pendidikan. Semakin tinggi tingkat prestasi belajar siswa, seperti yang diharapkan, maka semakin tinggi pula mutu pendidikan tersebut. Hasil survei *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2007, mendudukan Indonesia di posisi 36 pada bidang matematika dan posisi 35 pada bidang *sains* (IPA) dari total 49 negara yang ikut serta. Jika prestasi belajar siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa di kawasan negara Asia Tenggara lainnya, prestasi siswa Indonesia masih berada di bawah Singapura, Malaysia, bahkan Filipina.

Selain itu, berdasarkan hasil penilaian *TIMSS* khususnya, menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa Indonesia cukup rendah dan berada pada kisaran 32 sampai 37 dari negara anggota *IEA (International Evaluation of Achievement)* yang berjumlah lebih dari 50 negara. Dengan rincian, pada tahun 1999, Indonesia menempati peringkat 34 dari 38 negara; tahun 2003, menempati peringkat 35 dari 46 peserta; dan pada tahun 2007, Indonesia menempati peringkat 36 dari 49 negara peserta. Jika dianalisa, *tren* perkembangan skor matematika siswa Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan kondisi yang cukup mengecewakan, tidak terdapat peningkatan prestasi belajar matematika siswa yang signifikan.

Menurut Pusat Penilaian Pendidikan Kemdiknas dalam laporannya pada tahun 2012, Indonesia belum dapat memanfaatkan data atau informasi yang dihasilkan dari partisipasinya dalam studi Internasional seperti *TIMSS* ini. Padahal, biaya untuk keikut-sertaannya cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari rendahnya analisis data yang mendalam, seperti analisis yang melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar perlu dilakukan agar dapat diketahui hal apa saja yang secara dominan memengaruhi prestasi belajar siswa di Indonesia.

Masih dalam survei yang dilakukan oleh *TIMSS*, terdapat beberapa variabel yang menarik untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi. Variabel tersebut berkaitan dengan siswa, guru, sekolah dan orangtua. Dalam penelitian ini, peneliti lebih tertarik untuk mengetahui pengaruh faktor internal siswa terhadap prestasi belajar, terutama aspek *self efficacy*, motif berprestasi, dan *IQ*.

Selain itu, berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 15 Bandung, Penulis menemukan gejala siswa *underachievement* di kelas binaan penulis, dimana siswa dengan tingkat inteligensi tinggi tidak mencapai prestasi belajar seharusnya. Hal ini membuat tergugahnya rasa ingin tahu penulis terkait fenomena yang terjadi pada siswa SMA Negeri 15 Bandung secara umum.

Mengutip pernyataan Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Direktorat Jenderal Kemendikbud, Drs. Anas M. Adam dalam sebuah surat kabar *Radar Aceh* tanggal 8 Januari 2016 :

Keberhasilan proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh karakter siswa itu sendiri, mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh Prof. John Hattie dari *University Of Auckland*, hampir 45% karakter siswa mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar (PBM). Sedangkan *persentase* lainnya dipengaruhi oleh faktor Guru sebesar 30%, Sekolah sebesar 7%, Rumah tangga sebesar 7%, dan teman sebaya sebesar 7%.

Jika rendahnya prestasi belajar siswa tidak diatasi, maka dapat mengancam pada citra dan mutu sekolah, dan akan berdampak pada menurunnya motivasi siswa untuk melanjutkan sekolah pada jenjang selanjutnya. Selain itu, prestasi belajar siswa yang rendah akan semakin menyulitkan siswa yang termotivasi untuk masuk perguruan tinggi dan dunia kerja.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, Pemerintah Indonesia dan DPR sudah mengamanatkan bahwa negara harus memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari APBN serta dari APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. Lebih spesifik, tertuang dalam pasal 49 UU Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 yang menyebutkan bahwa dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari APBN sector Pendidikan dan minimal 20% dari APBD. Berdasarkan data dari tahun 2010 – 2015, alokasi anggaran pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan (Ashari, 2014), namun mutu pendidikan di Indonesia yang termanifes dalam prestasi belajar siswa Indonesia masih rendah.

Menurut Kartadinata (2010), “bimbingan dan konseling perkembangan berangkat dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang baik antara individu dengan lingkungannya”. Hal ini berarti bahwa pengembangan ekologi perkembangan manusia merupakan wahana strategis perkembangan peserta didik yang harus dikembangkan oleh konselor dan atau guru BK di sekolah. Dalam

tugas dan kewenangannya, bimbingan dan konseling hadir dalam upaya memfasilitasi potensi peserta didik ke arah perkembangan yang optimal.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan formal di sekolah, peserta didik diharuskan melewati proses belajar. Menurut Surya (1979) proses belajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dalam proses ini terjadi perubahan tingkah laku yang dirancang secara sengaja dan sadar menuju kepada tercapainya suatu tujuan tertentu. Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sehingga hasil belajar yang dicapai akan banyak tergantung kepada faktor-faktor tersebut yang saling berinteraksi satu dengan lainnya.

Prestasi adalah kecakapan nyata yang dapat diukur menggunakan tes. Prestasi dalam dunia pendidikan umumnya merupakan prestasi belajar siswa, dimana prestasi yang dimaksud mengacu pada tingkat penguasaan atau keberhasilan yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran suatu pelajaran pada periode tertentu. Menurut Winkel (1997) prestasi belajar merupakan hasil perubahan perilaku dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi. Suryabrata (1993) menerangkan bahwa prestasi belajar mengacu pada hasil evaluasi dari sebuah proses pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk angka (kuantitatif), misalnya *raport*. Dari paparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa pada setiap mata pelajaran di sekolah. Umumnya, prestasi belajar di sekolah dideskripsikan menggunakan angka (kuantitatif) dalam buku laporan belajar siswa.

Secara teoritis, banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Madaus, dkk. (dalam Puspendik, 2010, hlm. 5) mengidentifikasi 82 variabel yang memengaruhi keberhasilan belajar. Variabel tersebut dikelompokkan ke dalam lima kelompok, yaitu a) kelompok individual siswa, b) kelompok lingkungan sekolah, c) kelompok latar belakang siswa, d) komposit variabel kelas dan individu siswa, dan e) skor tes intelegensi siswa.

Walberg (1981) mengidentifikasi tiga kelompok variabel yang memengaruhi prestasi, aspek perkembangan afektif, dan *behavioral* siswa, yaitu :

- 1) Variabel personal, seperti prestasi sebelumnya, umur, motivasi, konsep diri, dsb.
- 2) Variabel instruksional, seperti intensitas dan kualitas serta metode pengajaran, dan
- 3) Variabel lingkungan, seperti penghasilan orangtua, keadaan di rumah, kondisi guru, kelas, dan sekolah, teman belajar, media belajar, dsb.

Secara lebih detil, Walberg mereviu 8000 penelitian tentang pengaruh variable-variabel tersebut terhadap prestasi belajar khususnya matematika dan IPA, dan ia menemukan bahwa ketiga kelompok variable tersebut yang secara konsisten terbukti menunjukkan pengaruh serta memiliki nilai prediksi tinggi terhadap prestasi belajar. Menurut Bandura dkk. (dalam Nielsen, 2009) motivasi, *self efficacy* dan nilai harapan merupakan factor paling berpengaruh terhadap kinerja akademik peserta didik.

Dalam pandangan psikologi perkembangan, individu yang berada dalam jenjang pendidikan menengah atas termasuk ke dalam fase perkembangan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam setiap fase perkembangan, karena masa ini merupakan masa transisi dari fase anak menuju fase dewasa. Dalam perkembangan kepribadian, remaja mempunyai arti yang khusus, karena masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan, dirinya bukan lagi seorang anak dan juga belum menjadi seorang dewasa (Hurlock, 1980). Agar nantinya remaja bisa menjadi individu yang berhasil pada perkembangan kepribadian selanjutnya maka remaja harus bisa melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi.

Havighurst (dalam Yusuf, 2008) menyatakan tugas perkembangan pada masa remaja adalah pengembangan kemampuan intelektual, oleh karena itu, tujuan peserta didik pada masa remaja adalah mencapai prestasi belajar sebaik mungkin karena dengan demikian maka mereka dapat menunjukkan eksistensi kepada teman, keluarga

dan lingkungan sekitar. Prestasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja, sebab pada fase ini remaja mulai menyadari bahwa mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya (Santrock, 2003). Remaja memiliki berbagai macam tujuan yang hendak dicapai pada fase remaja, oleh karena itu, dalam fase ini remaja mulai memikirkan pencapaian prestasi yang baik untuk dapat meraih keberhasilan di masa yang akan datang.

Bandura (dalam Yustari, 2015) menyatakan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan diri individu dalam arah hubungan kemampuan yang dicapai dalam rangka melaksanakan tugas khusus sebagai prediktor kuat perilaku. *Self efficacy* membantu perkembangan minat dan keseriusan dalam bertindak dan beraktivitas (Sudrajat, 2008). Jika dikaitkan dengan prestasi belajar, berarti bahwa dalam proses pencapaian prestasi belajar salah satu faktor penentu keberhasilan adalah faktor dalam diri individu yang tidak lepas dari pengaruh keyakinan diri pada peserta didik, keyakinan diri ini disebut *self efficacy*. Bandura (2002) menerangkan *self efficacy* adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menghadapi tugas sekolah. Sebaliknya, menurut Schunk (dalam Steinberg, 2002) peserta didik dalam hal ini remaja, dengan *self efficacy* yang tinggi akan bertahan dalam menghadapi kesulitan, dan terus mencoba mengatasinya hingga tuntas. Singkatnya, *self efficacy* akan memberi landasan bagi peserta didik dalam bertingkah laku tekun, ulet, dan berani menghadapi permasalahan (Bandura, dalam Yustari, 2015).

Pada tingkat internal siswa, terdapat beberapa teori psikologi tentang hal yang memengaruhi tinggi rendahnya prestasi atau *performance* seseorang, salah satunya yang terkenal adalah teori atribusi. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Heider pada tahun 1958, di mana melalui pendekatan teori atribusi ia mengajukan rumusan matematis untuk "*performance*", yaitu :

$$\text{Performance} = \text{Motivation} \times \text{Ability}$$

Sukmadinata (2009) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan peserta didik memiliki banyak motivasi dasar yang berperan penting dalam dunia pendidikan yaitu motivasi berprestasi, motivasi berkuasa, dan motivasi berafiliasi. Dari motivasi-motivasi dasar tersebut, motivasi berprestasi memiliki peranan yang sangat besar dalam dunia pendidikan karena dengan motivasi berprestasi yang tinggi peserta didik akan berusaha secara terus menerus dalam meraih prestasi belajar. Oleh sebab itu motivasi berprestasi sangat diperlukan pada masa remaja agar mencapai tugas perkembangan kematangan intelektual, sehingga dapat meraih prestasi belajar dalam jenjang pendidikan sekolah menengah atas.

McClelland (1975) menyatakan bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu pikiran yang berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan suatu hal dengan sebaik-baiknya, dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya, dan lebih efisien dengan hasil yang maksimal. Motivasi berprestasi merupakan keinginan dalam menyelesaikan sesuatu untuk mencapai standar kesuksesan, dengan kata lain dorongan untuk melakukan suatu usaha lebih dengan tujuan mencapai keberhasilan (Santrock, 2011).

Prestasi menjadi lebih penting bagi remaja, karena jika remaja memiliki prestasi maka mereka akan cenderung memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dibandingkan remaja yang memiliki prestasi rendah. Dengan kata lain, prestasi merupakan alat dalam melatih dan membuka kesempatan di dalam dunia pekerjaan, sebaliknya, jika remaja memiliki prestasi yang rendah maka mereka akan memiliki kesempatan yang kecil di dalam dunia kerja nantinya (Gunarsa dan Gunarsa, 2002). Diharapkan, peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran selama belasan tahun memiliki prestasi belajar yang baik, sehingga dapat membuka kesempatan seluas-luasnya untuk peserta didik dalam berkarir atau bekerja.

Dari pernyataan yang sudah dipaparkan di atas, penulis mengasumsikan bahwa jika guru memahami karakteristik belajar siswa maka hasil belajar siswa akan mencapai hasil yang optimal. Sehingga untuk mendapatkan jawaban secara teoritis

peneliti dalam penelitian ini, ingin mencari tahu terkait variable karakteristik siswa manakah yang lebih dominan dalam memengaruhi prestasi belajar siswa kelas XI. Sebab, terdapat hasil penelitian dengan kesimpulan yang berbeda-beda, seperti Heyneman (1997) menemukan motivasi/spirit belajar sebagai faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar; Laporan yang dikeluarkan *Kemendiknas* tahun 2011 yang berjudul *Final Report Determinants of Learning Outcomes*, menemukan bahwa *self efficacy* menjadi faktor utama yang memengaruhi prestasi belajar; sedangkan beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara taraf intelegensi dengan prestasi yang dicapai oleh siswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Dalil Adisubroto, 1975, 1977; Erwin Rahman, 1975; Masrum 1975, 1976, 1977; Moh. As'ad, 1973; Rustiana, 1976; Rahman Noor A, 1975; Tri Ratna Murti, 1974 (dalam Surya, 1979, hlm. 4).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dalam bagian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

1.2.1 Bagaimanakah pengaruh *self efficacy*, motivasi berprestasi dan IQ terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung TA 2016/2017?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah memberikan gambaran empiris tentang analisa hubungan *self efficacy*, motivasi berprestasi dan IQ dengan prestasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1.3.1 Mengetahui besaran pengaruh variabel *self efficacy*, motivasi berprestasi dan IQ terhadap prestasi belajar peserta didik kelas XI SMAN 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar kelas XI di SMAN 15 Bandung. Sehingga berimplikasi pada pedoman umum dan teknis program bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Sebagai landasan pemberian layanan pribadi untuk peserta didik, terutama berkenaan dengan *self efficacy* dan motivasi berprestasi. Serta pemetaan kelompok belajar berdasarkan IQ peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung.
- 2) Sebagai landasan pemberian layanan bimbingan belajar peserta didik dalam rangka meningkatkan pencapaian prestasi belajar peserta didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program bimbingan konseling secara keseluruhan dalam upaya peningkatan prestasi siswa di sekolah secara khusus, dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan pada umumnya.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan kajian dan pengetahuan yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dominan memengaruhi prestasi belajar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini meliputi, Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur penulisan laporan penelitian. Bab II merupakan paparan konsep mengenai *self efficacy*, motivasi berprestasi, intelegensi dan prestasi belajar. Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari disain penelitian, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen, prosedur dan teknik pengolahan data. Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Serta Bab V merupakan kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Ahmad Nasir S., 2017

PENGARUH SELF EFFICACY, MOTIVASI BERPRESTASI, DAN IQ TERHADAP PRESTASI BELAJAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu